

RASIONALITAS PENGGUNA JASA CALO DALAM PENGURUSAN SIM BARU DI POLRES SIDOARJO

Aditia Herdian Mulya Laksmita

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Aditiaherdian@gmail.com

Ari Wahyudi

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ari_plb65@yahoo.com

ABSTRAK

Syarat sebagai seorang pengemudi legal yakni harus memiliki SIM (Surat ijin mengemudi) sesuai dengan jenis kendaraan yang dikemudikannya. Proses pengurusan SIM tidaklah mudah, terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui oleh setiap pemohon SIM agar bisa mendapatkan SIM. Banyaknya tahapan yang harus dilalui oleh seorang calon pemohon SIM dimanfaatkan oleh beberapa oknum yang mencari keuntungan secara ilegal. Oknum tersebut biasa disebut dengan *calo SIM*, seorang calo SIM akan memberikan penawaran bagi setiap calon pemohon SIM untuk bisa mendapatkan SIM secara mudah dan cepat. Namun, calo SIM membandrol harga yang tinggi dari harga asli sebuah pengurusan SIM. Perolehan SIM yang ilegal serta harga yang tinggi tidak menyulutkan minat calon pemohon SIM untuk tetap menggunakan jasa calo dalam pengurusan SIM. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana rasionalitas pengguna jasa calo dalam pengurusan SIM baru di Polres Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *verstehen*. Subjek penelitian ini yaitu pengguna jasa calo pada proses pengurusan SIM baru. Pengambilan data di lapangan dengan melakukan observasi partisipatif dan proses wawancara. Kemudian data yang telah tersaji dianalisis dengan menggunakan tiga tahap yakni *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bawasanya terdapat tiga tipe tindakan rasional yang mempengaruhi pengguna jasa calo SIM. Tindakan tersebut ialah *rasionalitas instrumental*, *afektif*, dan *tradisional*. Penggunaan calo yang mudah dan cepat serta adanya dorongan dari lingkungan sekitar mengakibatkan calon pemohon SIM untuk menggunakan calo.

Kata Kunci : calo SIM, pengguna jasa calo, Tindakan rasional

Abstract

As a legal requirement that the driver must have a license (driving license) in accordance with the type of vehicle dikemudikannya . Poses obtaining a driving license is not easy , there are various stages that must be passed by each applicant's driver's license in order to obtain a driving license . The number of steps that must be passed by a prospective applicant SIM exploited by some elements who profit illegally . Unscrupulous brokers usually called SIM , a SIM brokers will provide a quote for any prospective applicant can get a SIM to SIM is easy and fast . However , brokers SIM membandrol high price of the original price of a obtaining a driving license . SIM illegal acquisition and high prices do not sparked the interest of potential applicants SIM to continue using the services of brokers in obtaining a driving license . In this study was conducted to determine how the services of brokers rationality in the management of the new SIM in Sidoarjo district police .

This study used a qualitative method using *verstehen* approach . This research subject is pengguna services of brokers in the process to obtain a new SIM . Collecting data in the field by doing participant observation and interview process . Then the data that has been presented is analyzed using three stages namely data reduction , data presentation , and conclusion. The results of this study indicate that there are three types bawasanya rational action that affects users of the services of brokers SIM . Such actions are instrumental rationality , affective , and traditional . The use of brokers easier and faster and the encouragement from the surrounding environment resulting in the prospective applicant SIM to use brokers .

Keywords: SIM brokers , brokers services users , rational actions

PENDAHULUAN

Di Indonesia jumlah kendaraan bermotor sangatlah banyak, Jumlah kendaraan bermotor dari Mobil penumpang, Truk, Bis, dan Sepeda motor pada tahun

2012 saja BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat bahwa terdapat 94.373.324. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 104.118.969 jumlah kendaraan bermotor di Indonesia. Dengan banyaknya

jumlah kendaraan bermotor akan menimbulkan beberapa dampak seperti terjadinya kemacetan di jalan raya, kondisi udara tercemar akibat dari asap kendaraan, dan memungkinkan akan terjadinya kecelakaan di jalan raya. Kecelakaan yang sebagian besar dikarenakan *human error* dapat diminimalisir dengan adanya tata aturan bagi setiap pengendara kendaraan bermotor yang harus memenuhi syarat tertentu untuk dapat menjadi pengemudi legal terutama di Indonesia. Maksud dari pengemudi legal yaitu dengan berhasil mengikuti serangkaian tes untuk bisa mendapatkan pengakuan sebagai pengemudikendaraan bermotor di jalan raya. Pengemudi legal di Indonesia dibuktikan dengan adanya kepemilikan sebuah kartu tanda legal untuk mengemudi kendaraan bermotor yang biasa disebut dengan SIM (Surat Ijin Mengemudi). SIM (Surat Ijin Mengemudi) adalah bukti registrasi dan identifikasi yang diberikan oleh Polri kepada seseorang yang telah memenuhi persyaratan administrasi, sehat jasmani dan rohani, memahami peraturan lalu lintas dan trampil mengemudikan kendaraan bermotor. Namun, saat ini proses pengurusan SIM bisa dilakukan dengan cepat dan mudah karena terdapat oknum-oknum yang menawarkan jasa pengurusan SIM secara ilegal. Oknum-oknum tersebut biasa disebut dengan *calo SIM*.

Di Polres Sidoarjo keberadaan calo SIM secara terang-terangan ada dikawasan Polres. Para calo sengaja menawarkan jasanya untuk membantu para calon pembuat SIM, beberapa calo terlihat secara terang-terangan menghampiri orang-orang yang ingin membuat SIM di Polres Sidoarjo. Para pemohon SIM yang mulanya ingin mengurus SIM sendiri sesuai dengan prosedur yang ada kemudian beralih kepada para calo yang berhasil membujuk mereka untuk memakai jasa calo dalam pengurusan SIM. Dengan menggunakan jasa calo, maka seorang pemohon SIM tidak perlu repot untuk mengikuti serangkaian prosedur yang sudah ditentukan oleh pihak kepolisian.

Calo yang berada di sekitar Polres Sidoarjo menawarkan jasanya kepada setiap calon pemohon SIM yang ingin mendapatkan SIM secara mudah dan cepat, namun sebagai gantinya seorang pemohon SIM harus membayar mahal hingga empat kali lipat dari harga asli pembuatan SIM yang melalui prosedur menurut aturan yang berlaku. Penggunaan calo dalam proses pengurusan SIM adalah proses yang ilegal. Didepan gedung Polres Sidoarjo sendiri sudah terdapat tulisan yang sangat jelas mengenai seruan bagi para pemohon SIM untuk mengurus sendiri SIM mereka. Namun, hal tersebut tak menghalangi para calon pemohon SIM di Polres Sidoarjo untuk tetap menggunakan jasa Calo dalam pengurusan SIM.

Pada penelitian ini menekankan Rasionalitas Pengguna Jasa Calo dalam Pengurusan SIM Baru di

Polres Sidoarjo, karena proses pengurusan SIM yang melalui jasa calo merupakan perbuatan yang ilegal serta penggunaan jasa calo akan mengeluarkan biaya yang mahal. Perilaku pengguna jasa calo yang menggunakan calo untuk pengurusan SIM mereka, menurut Weber termasuk ke dalam konsep *tindakan sosial*.

Tindakan Sosial

Bagi Weber tindakan sosial diartikan sebagai suatu tindakan dari setiap perilaku individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri dengan tujuan mengarah ke tindakan orang lain. Weber memusatkan konsep tindakan sosial berdasarkan tindakan yang melibatkan proses berfikir terlebih dahulu. Tindakan datang karena adanya stimulus sehingga menimbulkan respon yang di maknai Weber sebagai Tindakan sosial. Weber membedakan tindakan sosial dengan tindakan yang didasarkan oleh perilaku murni secara spontan (perilaku secara otomatis tidak melibatkan proses pemikiran terlebih dahulu). Selain itu, tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang.

Tindakan sosial pada dasarnya bersifat rasional, dimana seorang actor pasti berasumsi bahwa ia bertindak secara rasional. Orang bertindak secara rasional apabila mereka mempunyai kerangka preferensi dan membuat keputusan sesuai dengan kerangka preferensinya tersebut. Selain itu, individu mempunyai kepercayaan rasional tentang bagaimana memperoleh apa yang mereka inginkan dan tentang biaya dan keuntungan yang mungkin akan diperoleh nantinya¹. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan tentang motif tindakan setiap actor dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan sosial yaitu diantaranya :

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dapat dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian terlebih dahulu antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya.

3. Tindakan Tradisional

Yang dimaksud dari tindakan tradisional ini adalah tindakan yang tidak rasional. Artinya seseorang di dalam

¹Sindung Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

4. Tindakan Afektif

Tindakan Afektif dipengaruhi oleh kondisi emotional setiap actor. Pada tindakan ini sangat sulit untuk dipahami, kurang atau tidak rasional. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan ini terjadi pada orang yang tertawa kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya².

Pengguna Jasa dalam Sosiologi Ekonomi

Pengguna Jasa dapat diartikan sebagai seorang pembeli, namun disini pembeli tidak membeli suatu barang yang terlihat wujudnya. Dalam hal ini pembeli berperan sebagai actor yang mengeluarkan uang untuk membayar jasa dari penyedia jasa. Penyedia jasa merupakan seseorang yang memang secara sengaja menggantungkan hidupnya dengan cara menjual jasa. Jasa itu sendiri secara umum memiliki pengertian *yaitu pemberian suatu tindakan atau kinerja yang kasap mata dari satu pihak ke pihak lainnya*. Secara bersamaan jasa dikonsumsi pada kedua pihak dimana interaksi pemberi jasa dan yang menerima jasa mempengaruhi hasil jasa tersebut. Pengertian lain menggambarkan jasa adalah kegiatan yang diidentifikasi yang sifatnya abstrak atau tak terlihat yang direncanakan untuk memenuhi kepuasan pihak tertentu. Sedangkan menurut Adrian Payne, Jasa ialah *aktivitas ekonomi yang mempunyai nilai atau manfaat intangible yang berkaitan dengannya, melibatkan interaksi dengan konsumen atau dengan barang milik tapi tidak menghasilkan transfer kepunyaan atau kepemilikan*³.

Para pengguna jasa yang memanfaatkan para penyedia jasa merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang terjadi pada era modernisasi saat ini. Kegiatan Ekonomi merupakan gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang-barang ataupun jasa-jasa langka.

Calo SIM

Dalam proses pengurusan SIM, seorang calo berperan menjadi perantara bagi seorang pemohon SIM yang ingin mendapatkan SIM dengan mudah. Seorang calo SIM bisa dengan mudah membantu para pemohon SIM untuk bisa mendapatkan SIM secara cepat tersebut, karena calo SIM tidak hanya berasal dari pihak luar melainkan juga dari pihak internal yang merupakan petugas dari pengurusan SIM itu sendiri. Calo SIM yang berasal dari luar melakukan kerja sama dengan petugas pengurusan SIM agar mau membantu untuk mempermudah mendapatkan SIM dengan cepat, tentu petugas tersebut mendapatkan imbalan yang sudah disepakati kedua belah pihak. Bahkan, ada juga para petugas yang memang secara terang-terangan juga ikut menawarkan jasanya untuk mengurus SIM tanpa melalui prosedur dengan imbalan upah lebih.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, dan tidak dilakukan penghitungan angka pada data yang dihasilkan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *verstehen* yang dikemukakan oleh Max Weber. Dalam bahasa Jerman *verstehen* memiliki arti *pemahaman*. Pemahaman yang dimaksud disini ialah memahami fenomena sosial yang didasarkan dari tindakan subjektif individu. *Versetehen* berarti adanya keterlibatan berdasarkan simpati atau empati. Baginya, *verstehen* melibatkan penelitian sistematis dan ketat, dan bukan hanya sekedar merasakan teks atau fenomena sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengguna jasa calo dalam pengurusan SIM yang sebenarnya dilarang karena dengan penggunaan jasa calo, maka pemohon SIM tidak mengikuti prosedur sesuai dengan aturan yang berlaku. Subjek yang dipilih yaitu hanya yang menggunakan jasa calo untuk membuat SIM baru di wilayah Polres Sidoarjo, yakni terdapat lima subjek penelitian pengguna jasa calo dengan inisial MFI (22 tahun), YR (21 tahun), ORS (21 tahun), HS (33 tahun), dan MKW (23 tahun). Dan waktu serta lokasi disesuaikan dengan permintaan dari informan, tapi selebihnya dilakukan di area Polres Sidoarjo.

Untuk mengumpulkan data langkah yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut;

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi participant ini, maka data yang diperoleh

² Doyle Paul Johnson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

³ Bob, susanto. 2015. *6 Pengertian Jasa Menurut Para Ahli*. (<http://www.seputarpengetahuan.com> diakses pada 2/2/2016)

lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Pada penelitian ini, peneliti ikut serta menjadi pengguna jasa calo dalam proses penguasaan SIM baru.

2. *wawancara/interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti⁴. sedangkan *interview* yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mencari data mengenai rasionalitas dari pengguna jasa calo dalam pengurusan SIM di Polres Sidoarjo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Percaloan

Para calo dikawasan Polres Sidoarjo memang bebas menawarkan jasanya, selain itu mereka juga menyebar di sekitar gedung Satlantas. Terdapat beberapa calo yang duduk-duduk didepan gendong Satlantas ataupun di teras Masjid Polres yang lokasinya berhadapan langsung dengan gedung Satlantas, dan adapun calo yang sengaja standby di dekat pintu parkir kendaraan agar bisa secara langsung menawarkan jasanya kepada calon pemohon SIM. Ketika seorang calo sudah mendapatkan pemohon SIM yang ingin menggunakan jasanya, maka calo tersebut akan berkoordinasi dengan petugas bagian dalam agar bisa membantu jalannya proses pengurusan SIM dengan mudah. Calo yang berasal dari orang biasa itupun meminta berkas dari calon pemohon SIM yakni berupa foto copy KTP dan uang yang sudah disepakati bersama kemudian calo tersebut memberikan berkas beserta uangnya kepada petugas bagian.

Kemudahan Pengguna Jasa Calo

Ketika seorang pemohon SIM menggunakan jasa calo, maka tidak akan melalui tahap 2 seperti gambar diatas, tahap 1 pun hanya berupa sebuah Foto Copy KTP (Kartu Tanda Penduduk) dari seorang calon pemohon SIM. Tahap 2 yang berupa ujian teori dan praktek sering

tidak dilakukan jika menggunakan jasa calo, karena para calo SIM memang menawarkan jasanya dengan member kemudahan bagi setiap calon pemohon SIM untuk tidak mengikuti serangkaian prosedur yang ada. Selain itu terdapat beberapa calo yang berani memberikan kemudahan bagi seorang pemohon SIM untuk langsung Foto yang merupakan prosedur terakhir setelah melewati ujian teori dan praktek. Jadi, seorang pemohon SIM hanya perlu memberikan Foto Copy KTPnya dengan membawa uang sesuai kesepakatan bersama kemudian seorang pemohon SIM bisa langsung datang beberapa hari kemudian untuk Foto SIM dan hanya menunggu beberapa menit kemudian SIM yang mereka proses langsung jadi tanpa melalui serangkaian prosedur yang ada.

Tabel Pengguna Jasa Calo

No	Nama Informan	Jenis SIM	Pekerjaan	Alasan Memaakai Calo
1	MFI	SIM C	Mahasiswa	Sudah gagal 4 kali pada ujian praktek, kemudian menyerah dengan menggunakan calo.
2	YR	SIM C	Mahasiswa	Penggunaan calo pada proses pengurusan SIM sudah menjadi tradisi didalam keluarganya, mulai dari ayah, kakak laki-laki, dan kakak perempuannya selalu menggunakan calo saat mengurus SIM.
3	HS	SIM A	Supir Pribadi	Paksaan dari majikannya yang memiliki pekerjaan sampingan calo SIM.
4	ORS	SIM C & A	Mahasiswa	Memiliki kekurangan Fisik sehingga cara yang paling cepat dan mudah untuk mendapatkan SIM yaitu menggunakan calo
5	MKD	SIM C	Masih mencari kerja	Tidak mau direpotkan dengan serangkaian prosedur pengurusan SIM yang banyak dan tidak ingin bolak-balik Polres jika mengalami kegagalan pada tes

⁴ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

				praktek.
6	MAMP	SIM A	Guru Honorer	Adanya dorongan dari Ibunya yang memiliki pekerjaan sampingan yakni menjadi calo SIM.

Tindakan Rasionalitas Intrumental

Tindakan Rasionalitas Instrumental atau biasa disebut dengan rasionalitas tujuan adalah rasionalitas yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tindakan berorientasi pada tujuan tindakan yang akan dicapainya. Pada tipe tindakan ini hanya mementingkan tujuan semata dan tidak mengindahkan pertimbangan nilai-nilai. Tindakan rasionalitas instrumental ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan tersebut digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan actor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.

Perilaku para calon pemohon SIM yang menggunakan jasa seorang calo untuk menguruskan SIM mereka pasti memiliki makna subjektif yang berorientasi pada tujuan yakni bisa mendapatkan SIM. Perolehan SIM dengan menggunakan jasa calo merupakan bentuk tindakan yang ilegal karena setiap calon pemohon SIM yang menggunakan calo akan melewati beberapa proses tahapan untuk membuat SIM. Prosedur pembuatan SIM yang benar ialah bagi calon pemohon SIM akan melakukan pengisian berkasnya sendiri, melakukan tes ujian teori dan praktek, jika pada salah satu ujian tersebut gagal maka akan terus diulang dengan jangka waktu tertentu hingga ia berhasil dan layak untuk mendapatkan Surat tanda legalitas mengemudi di jalan raya. Sedangkan apabila seorang calon pemohon SIM menggunakan jasa calo pada pengurusan SIM mereka maka terdapat beberapa prosedur yang dihilangkan karena mendapat bantuan seorang calo. Prosedur pembuatan SIM yang dilewatkan oleh setiap calon pemohon SIM jika menggunakan jasa calo ialah seperti penggunaan KTP (kartu tanda penduduk) asli, surat tanda kesehatan dari dokter, pemberian bukti pembayaran SIM dari bank BRI, pengisian berkas-berkas atau formulir permohonan untuk penerbitan SIM, dan tes ujian praktek. Kebanyakan calo SIM tetap memberikan syarat untuk tetap mengikuti tes ujian teori, namun tahap tersebut hanya dijadikan sebagai formalitas semata karena sudah dijamin kelulusannya dan selanjutnya para pengguna jasa calo bisa langsung

melakukan tahapan terakhir dalam prosedur pembuatan SIM yakni sesi foto sebagai identitas kartu SIM.

Perilaku calon pemohon SIM yang menggunakan jasa calo untuk menguruskan SIM mereka merupakan bentuk perilaku yang menyalahi aturan. Penggunaan calo SIM merupakan bentuk perilaku yang menyimpang dengan menghalalkan segala calon pemohon SIM agar bisa mendapatkan SIM dengan mudah dan cepat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan pada konsep tindakan sosial tipe rasionalitas instrumental, dimana subjek hanya mementingkan tujuannya semata tanpa mengindahkan nilai dan norma yang ada. Berikut adalah beberapa alasan dari subjek pengguna jasa calo untuk menguruskan SIM mereka di Polres Sidoarjo yang termasuk dalam tipe tindakan rasionalitas instrumental :

a. Mendapatkan SIM dengan Mudah

Proses pengurusan SIM memang tidaklah mudah, seorang calon pemohon SIM harus melewati beberapa prosedur sesuai dengan aturan yang berlaku. Banyaknya proses tahapan untuk membuat SIM mengakibatkan beberapa calon pemohon SIM untuk menggunakan jasa calo SIM, seperti yang diungkap oleh informan dengan inisial MKD dan ORS. Informan dengan inisial MKD yang tidak mau dirumitkan dengan proses pengurusan SIM, menggunakan jasa calo agar mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan SIM. Sedangkan, bagi informan dengan inisial ORS yang memiliki keterbatasan fisik pada bagian kaki kanannya yang jauh lebih pendek menggunakan jasa calo baginya merupakan jalan yang paling tepat, karena ia tidak perlu susah-susah untuk mengikuti serangkaian prosedur tahapan pengurusan SIM ditambah lagi dengan kekurangan fisik yang ia alami maka akan menyulitkannya saat mengikuti tes ujian praktek. Tindakan informan yang menggunakan jasa calo karena pertimbangan mengenai proses pengurusan SIM yang mudah merupakan bentuk perilaku yang menurut Weber mengalami proses berfikir dahulu melalui stimulus kemudian menimbulkan respon yang berbentuk tindakan informan yang menggunakan calo karena memberikan kemudahan dalam proses pengurusan SIM.

b. Mendapatkan SIM Secara Cepat

Prosedur pengurusan SIM yang banyak, membuat sebagian orang yang tidak mempunyai waktu banyak akan memilih jalan pintas dengan menggunakan jasa calo. Apabila seorang calon pemohon SIM mengurus sendiri SIM mereka, maka tentu melewati tahap tes ujian teori dan ujian praktek. Pada tahap tersebut terutama tahap tes ujian praktek seorang pemohon SIM akan sering mengalami kegagalan sehingga ia diharuskan untuk

kembali lagi ke Polres sampai waktu yang tidak bisa ditentukan hingga ia bisa lulus pada tahap ujian praktek. Persamalahannya demikian bisa teratasi jika menggunakan jasa calo, karena calo akan menjamin bisa mendapatkan secara mudah dan cepat. Calon pemohon SIM yang menggunakan jasa calo tidak akan disulitkan dengan tahap tes ujian praktek, karena biasanya seorang calo SIM akan menawarkan jasanya untuk segera langsung melakukan sesi foto SIM setelah melakukan tes ujian teori yang digunakan sebagai formalitas semata.

c. Sering Gagal Pada Ujian Praktek

Salah satu tahapan prosedur pengurusan SIM yang menjadi momok bagi setiap calon pemohon SIM yakni tes ujian teori dan ujian praktek. Untuk tes ujian teori masih kecil kemungkinan bagi pemohon SIM mengalami kegagalan, sedangkan untuk tes ujian praktek besar kemungkinan bagi pemohon SIM mengalami kegagalan. Seperti yang dialami oleh informan yang memiliki inisial MFI, ia sudah mengalami kegagalan pada ujian praktek sebanyak 4 kali. MFI yang sebelumnya yakin bisa mendapatkan SIM tanpa menggunakan calo, akhirnya menyerah pada tes ujian praktek keempatnya. Ia memutuskan untuk menggunakan jasa calo karena sudah merasa capek harus bolak-balik ke Polres hanya untuk melakukan tes ujian praktek. Dalam temuan data mengenai penggunaan jasa calo karena sudah mengalami kegagalan pada ujian praktek tersebut, individu mengalami perubahan cara berfikir menurut pandangan Macioni⁵ individu akan melakukan suatu perubahan dalam suatu pola berfikir untuk melakukan sebuah tindakan atau perilaku.

Tindakan Afektif

Tindakan sosial pada tipe Afektif ini Tindakan Afektif dipengaruhi oleh suatu tindakan sosial yang timbul karena adanya dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional oleh setiap aktor, yang meliputi perasaan dan hati. Tindakan sosial Afektif bisa dikatakan berupa reaksi spontan yang terjadi karena perasaan. Makna perasaan disini dapat berupa rasa gembira, sedih, cinta, empati, kemarahan, ambisi atau perasaan emosional lainnya yang muncul begitu saja sebagai ungkapan langsung terhadap keadaan tertentu. Bentuk tindakan sosial afektif pada pengurusan SIM dengan menggunakan calo yaitu adanya hubungan emosional antara pengguna jasa calo dengan calo tersebut.

Adanya ikatan emosional akan mengakibatkan seorang calon pemohon SIM menggunakan jasa calo untuk menguruskan SIMnya. Hal tersebut seperti terjadi pada informan yang memiliki inisial MAMP dan HS. MAMP menggunakan calo karena adanya desakan dari Ibunya yang merupakan seorang calo SIM. Ibu MAMP yang sudah terbiasa membantu orang lain untuk menguruskan SIM dengan cepat mendesak MAMP juga untuk melalui jasa seorang calo agar bisa mendapatkan SIM dengan mudah. MAMP pun tidak bisa mengelak desakan dari ibunya karena yang membayar untuk pengurusan SIM tersebut juga ibunya sendiri.

Sedangkan HS yang merupakan seorang supir pribadi terpaksa menggunakan jasa calo untuk menguruskan SIM A miliknya. HS menjadi seorang supir dengan majikan yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi calo juga. Majikan HS yang memiliki pekerjaan tetap sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil di salah satu kecamatan di Sidoarjo ini juga memiliki pekerjaan sampingan yakni bisa menguruskan SIM secara cepat. Majikan HS tersebut memiliki jaringan orang dalam yang merupakan saudaranya sendiri itu bekerja dibagian petugas sipil Satlantas Polres Sidoarjo.

HS menggunakan calo untuk pengurusan SIM Anya tersebut, karena mendapat paksaan dari majikannya. Majikannya itu menawarkan untuk menggunakan calo dalam pengurusan SIM dengan menggunakan uang dari majikannya tersebut terlebih dahulu, dengan alasan tidak enak atau "*sungkan*" untuk menolak HS pun mengikuti ajakan majikannya dengan menggunakan jasa calo dalam pengurusan SIM A miliknya.

Tindakan sosial Afektif yang tidak lepas dari kepura-puraan dari tindakan si aktor menjadi sukar dipahami karena adanya hubungan emosional. Tindakan seseorang yang didasarkan oleh rasional afektif telah mengalami kehilangan ideology yang dimilikinya, pertimbangan-pertimbangan logis mengenai tindakan yang akan dilakukannya juga sudah semakin melemah. Menggunakan jasa calo dalam pengurusan SIM bukan semata-mata pengguna benar-benar membutuhkannya. Mereka yang awalnya tidak membutuhkan jasa seorang calo SIM, akhirnya berubah pikiran karena dorongan yang dilakukan oleh orang terdekatnya seperti temuan pada informan yang berinisial HS tersebut. Rasionalitasnya sudah terpengaruh oleh tindakan yang bersifat emosional, akhirnya muncul tujuan baru yang berdasarkan pada rasa tidak enak untuk memuaskan orang lain.

Tindakan Tradisional

Tindakan sosial tipe tradisional ini yaitu tindakan yang didasarkan atas sebuah kebiasaan-

⁵ Piotr Sztompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

kebiasaan. Tindakan sosial tradisional ini didorong dan berorientasi pada tindakan-tindakan yang sebelumnya sudah dilakukan oleh orang-orang disekitar dari subjek itu sendiri. Bentuk tindakan tradisional pada penggunaan calo ini ialah seseorang akan menggunakan calo karena adanya dorongan dari orang-orang disekitarnya yang sebelumnya juga menggunakan jasa calo.

Praktek percaloan di Indonesia sangatlah banyak, terutama praktek percaloan pada proses pengurusan SIM. Sudah sejak lama calo-calo SIM menjamur di berbagai wilayah untuk menawarkan jasanya bisa menguruskan SIM secara mudah dan cepat. Namun dengan menggunakan jasa calo pada pengurusan SIM, seorang calon pemohon SIM akan diberikan harga yang berkali-kali lipat lebih tinggi dibanding dengan harga asli dari pengurusan SIM itu sendiri. Harga yang tinggi tidak menyulutkan bagi calon pemohon SIM untuk tetap menggunakan jasa calo dalam pengurusan SIM mereka. Hal demikian seperti terjadi pada informan yang memiliki inisial YR, keluarga YR tidak pernah merasa keberatan dengan harga tinggi yang dipatok para calo SIM. YR sendiri menggunakan jasa calo SIM karena, penggunaan calo pada pengurusan SIM dikeluarga mereka memang sudah sangat biasa. Mulai dari Ayah, Kakak laki-lakinya, dan kakak perempuannya selalu menggunakan jasa calo dalam pengurusan SIM mereka. Hal itulah yang mendorong YR untuk ikut serta menggunakan jasa calo dalam pengurusan SIM Cnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Di Indonesia penngguna jasa calo SIM masih sangat banyak, pemberian harga yang tinggi tidak mengurangi minat seorang calon pemohon SIM untuk menggunakan jasa calo. Seperti di Polres Sidoarjo, pengguna jasa calo tidak keberatan dengan harga yang tinggi dan tetap menggunakan calo dalam pengurusan SIM mereka. Setiap pengguna jasa calo memiliki rasionalitas tersendiri mengapa ia memilih calo dalam pengurusan SIM mereka. Weber membagi 4 tipe tindakan Rasional, yakni Rasionalitas Instrumental, Rasionlitas Nilai, Tradisional, dan Afektif. Sedangkan dalam penggunaan calo untuk mengurus SIM terdapat tiga macam tipe tindakan yang melatarbelakangi seorang pengguna jasa calo, yakni instrumental, afektif, dan tadisional. Pada rasionalitas instrumental pengguna jasa calo SIM beralasan bawasanya ia menggunakan jasa calo karena penggunaan calo akan mempermudah dan mempercepat proses pengurusan SIM mereka, selain itu terdapat informan yang sudah mengalami kegagalan berkali-kali pada ujian paktek merasa terbantu dengan adanya calo SIM yang membantunya. Sedangkan pada tipe tindakan afektif, calon pemohon SIM menggunakan

calo karena adanya dorongan dalam bentuk hubungan emosional antara calon pemohon SIM dengan calo SIM. Dan tipe tindakan yang terakhir yakni tradisional, pengguna jasa calo SIM menggunakan calo karena sudah adanya kebiasaan yang turun-temuran dari keluarga atau orang terdekatnya untuk menggunakan calo pada setiap pengurusan SIM mereka.

Saran

Penggunaan calo pada proses pengurusan SIM merupakan tindakan yang illegal, karena jika menggunakan calo maka calon pemohon SIM bisa mendapatkan SIM dengan mudah dan cepat tanpa melewati serangkaian prosedur pengurusan SIM, terutama pada prosedur ujian praktek. Jika ia tidak melalui proses terebut, maka kecakapan dalam mengemudi masih dipertanyakan. Selain itu, penggunaan calo pada pengurusan SIM juga jelas dilarang dan melanggar hukum maka sebaiknya calon pemohon SIM mengurus sendiri SIM mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bob, susanto. 2015. *6 Pengertian Jasa Menurut Para Ahli.*(<http://www.seputarpengetahuan.com> diakses pada 2/2/2016)
- Doyle Paul Johnson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Piotr Sztompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada.
- Sindung Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern.* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D.* Bandung: ALFABETA.